

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya. Kekayaannya mencakup kekayaan alam dan kekayaan budaya. Budaya bangsa bukan hanya tentang pakaian, upacara adat, makanan tradisional, alat-alat musik, tarian, dan bangunan saja, tetapi juga pemikiran para pendahulu bangsa ini yang tertuang dalam naskah kuno berbentuk tulisan tangan atau dikenal dengan istilah manuskrip. Menurut Oman Fathurahman, naskah kuno atau manuskrip juga merupakan salah satu bentuk khazanah budaya. Bahkan warisan budaya dalam bentuk naskah ini jauh lebih banyak daripada warisan budaya dalam bentuk material non tulisan¹. Semua ini adalah warisan kekayaan bangsa yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan.

Cara melakukan konservasi atau pelestarian budaya terhadap naskah kuno ini bisa dilakukan melalui ilmu filologi. Karena ilmu filologi adalah salah satu sarana yang bisa dimanfaatkan untuk menyelamatkan warisan nenek moyang yang berbentuk tulisan². Ilmu filologi ini berguna untuk mengungkap informasi yang terkandung di dalam manuskrip. Sebagaimana dikatakan oleh Rizzaldy, bahwa tujuan umum filologi di antaranya adalah mengungkap warisan tulisan dari zaman yang lampau³. Karena pada dasarnya, ilmu filologi ini berputar pada aktivitas transliterasi, menerjemahkan, dan mengkaji naskah⁴. Dengan ini, informasi-informasi yang ada di dalam naskah dapat digali dan dinikmati oleh publik dan generasi selanjutnya.

¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia, Teori Dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, cet.1. 2015), 6.

² Atri Dewi Azis, "Kajian Filologis Terhadap Karya Sastra Bugis untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 82–88.

³ Rizzaldy Satria Wiwaha, *Filologi Hadis Di Nusantara* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, cet. 1. 2023), 14.

⁴ Titik Pudjiastuti, *Naskah Dan Studi Naskah: Sebuah Antologi* (Bogor: Akademia, cet.1. 2006), 109-110.

Naskah peninggalan para pendahulu bangsa ini sangat banyak. Made Ayu Wirayati mengatakan bahwa jumlah naskah kuno yang ada di Indonesia sebanyak 82.158 eksemplar, sementara yang sudah dilakukan preservasi pada tahun 2022 sebanyak 19.726 eksemplar⁵. Sedangkan naskah kuno yang berada di luar Indonesia, menurut Sri Sulasih, menyentuh angka 26.000. Angka ini belum termasuk beberapa dokumen bersejarah lain yang berada di Malaysia, Inggris, dan negara-negara lainnya⁶.

Satu dari sekian banyak manuskrip yang sangat penting untuk diteliti dalam rangka menghidupkan kembali karya ulama nusantara adalah naskah *al-Riḥlah al-'Itriyyah fi Fadl al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Naskah ini ditulis oleh Sultan Muhammad Idrus dari Buton, Sulawesi Tenggara. Selanjutnya naskah ini akan disebut dengan *al-Riḥlah al-'Itriyyah* saja untuk menyingkat. Naskah ini merupakan naskah yang langka karena bagian-bagiannya yang tercecer sukar untuk ditemukan. Bahkan Peacock, sejarawan dan sekaligus penulis yang berasal dari Inggris, dalam tulisannya yang berjudul “*The Arabic Manuscripts of the La Ode Zaenu Collection, Buton*” mengatakan bahwa dia hanya bisa mendapatkan tiga halaman saja dari naskah tersebut. Peacock juga mengatakan bahwa isi yang ada di dalamnya tidak bisa diketahui secara pasti karena kondisi naskah yang tercecer. Selain itu, menurut Peacock, judul naskah juga terdapat dua kata yang dicoret lalu diganti dengan dua kata yang lain.

The title of this work is somewhat confused. The manuscript, of which only three pages appears to be extant, gives the title in the introduction as al-Risāla al-Qudsiyya fi Fadl Sunnat al-Nabawiyya but the first two words have been crossed out and replaced with Riḥat al-'Itriyya. Despite the similarity of its title, this work is distinct from the Uṭūr al-Miskiyya, although it shares its preoccupation with hadith. No work with either title appears in Muhammad 'Aydarūs's will. Owing to the fragmentary state of the work, it is not possible to be entirely definitive about its contents, but it

⁵ Wara Merdeka, “Perpusnas Preservasi 806 Eksemplar Naskah Kuno Di Daerah,” perpusnas.go.id, 2023, <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-preservasi-806-eksemplar-naskah-kuno-di-daerah> (diakses 28 Mei 2024).

⁶ Fathurrochman Karyadi, “Menengok Masa Depan Manuskrip Nusantara,” nu.or.id, 2018, <https://nu.or.id/opini/menengok-masa-depan-manuskrip-nusantara-BQxQH> (diakses 28 Mei 2024).

is evident from the title that it aimed to promote the practice (sunna) of the Prophet, probably through apposite hadith⁷.

Judul karya ini agak membingungkan. Naskahnya yang hanya tersisa tiga halaman, memberikan judul dalam pengantarnya sebagai *al-Risālah al-Qudsiyyah fi Fadl Sunnah al-Nabawiyah*, tetapi dua kata pertama telah dicoret dan diganti dengan *Rīḥah al-ʿItriyyah*. Meskipun judulnya mirip, karya ini berbeda dari *Uṭūr al-Miskiyyah*, meskipun sama-sama berfokus pada hadis. Tidak ada karya dengan kedua judul tersebut yang muncul dalam wasiat Muhammad Idrus. Karena kondisi karyanya yang fragmentaris, tidak mungkin untuk memastikan isinya sepenuhnya, tetapi jelas dari judulnya bahwa karya ini bertujuan untuk mempromosikan sunah Nabi melalui hadis-hadis yang relevan.

Alasan lainnya adalah karena naskah tersebut berbicara tentang hadis Nabi Saw. di mana tradisi penulisan hadis atau ilmu hadis di nusantara secara umum lebih sedikit jika dibandingkan dengan penulisan kitab atau risalah yang bertemakan fikih dan tasawuf. Meskipun menurut Oman Fathurrahman, tradisi penulisan risalah tentang hadis yang dilakukan oleh ulama nusantara tidaklah sesepi yang dibayangkan selama ini. Namun, tetap saja jumlahnya memang lebih sedikit jika dibandingkan dengan disiplin ilmu Islam lainnya, terutama fikih dan tasawuf⁸. Selain itu, naskah dengan tema ini juga sesuai dengan konsentrasi bidang studi yang diambil oleh penulis, yaitu ilmu hadis.

Setelah penulis membaca keterangan Peacock di atas, penulis mencoba menelusuri manuskrip yang telah dilakukan digitalisasi pada situs dreamsea.co. Kemudian menelusuri satu per satu naskah yang ada di Baubau, Sulawesi Tenggara pada situs tersebut. Ternyata naskah yang tercecer itu berhasil ditemukan. Penulis berhasil menemukan dua naskah yang berbeda terkait *al-Riḥah al-ʿItriyyah*, di mana naskah yang pertama hanya tersisa tiga halaman, sedangkan naskah yang kedua terdapat dua puluh tiga halaman. Kedua naskah ini

⁷ Andrew Charles Spencer Peacock, "The Arabic Manuscripts of the La Ode Zaenu Collection, Buton," in *Malay-Indonesian Islamic Studies: A Festschrift in Honor of Peter G. Riddell*, ed. Majid Daneshgar dan Ervan Nurtawab (Leiden: Brill Academic Publishers, 2022), 62.

⁸ Oman Fathurrahman, "The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nuruddin al-Raniri," *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012): 47-76.

saling melengkapi. Karena halaman ketiga pada naskah pertama sebagian isinya tercantum juga pada awal halaman naskah kedua. Sehingga bisa dikatakan bahwa isi naskah ini lengkap.

Setelah hasil temuan naskah yang tercecer ini lengkap, kemudian muncul beberapa pertanyaan dalam diri penulis, “Bagaimana status hadis-hadis di dalam naskah *al-Riḥlah al-‘Iṭriyyah* dan bagaimana kandungan dari hadis-hadis tersebut?” Pertanyaan ini muncul karena hadis itu tidak seperti Al-Quran yang proses transmisinya pasti *mutawātir*. Sedangkan hadis ada yang *mutawātir*, ada pula yang tidak. Hadis-hadis yang tidak *mutawātir* jumlahnya lebih banyak dan tidak semuanya sahih, ada yang hasan, dan ada pula yang daif, bahkan palsu. Di dalam *al-Riḥlah al-‘Iṭriyyah* ada 20 hadis yang belum diteliti kualitasnya dan dianalisis kandungannya, bahkan naskahnya sendiri belum pernah ada yang menahqinya. Karena itulah, untuk merespons permasalahan ini, maka penulis mencoba untuk menjawabnya secara komprehensif melalui penelitian tesis yang berjudul “Studi Filologi Hadis Naskah ‘*al-Riḥlah al-‘Iṭriyyah fi Fadl al-Sunnah al-Nabawiyyah*’ Karya Muhammad Idrus Buton”. Tesis ini tidak hanya berbicara tentang hasil suntingan, kritik, dan terjemahan teks *al-Riḥlah al-‘Iṭriyyah*. Karena di dalam tesis ini, semua hadis diteliti kualitasnya, bahkan dianalisis kandungannya. Sehingga para pembaca bisa mengetahui mana hadis yang boleh dijadikan hujah dan mana yang tidak boleh, serta bisa memahami hadis-hadis tersebut dengan benar dan tepat. Karena terkadang masalahnya tidak hanya berhenti pada kualitas hadis, tapi juga cara memahami hadis.

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tepat sasaran, maka penulis membatasi penelitian ini dengan beberapa rumusan masalah yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana hasil suntingan, kritik teks, dan terjemahan naskah *al-Riḥlah al-‘Iṭriyyah*?
2. Bagaimana status hadis-hadis yang ada di dalam naskah *al-Riḥlah al-‘Iṭriyyah*?

3. Bagaimana kandungan dari hadis-hadis yang terdapat di dalam naskah *al-Ri>h\ah al- 'It}riyyah*?
4. Apa tema utama naskah *al-Ri>h\ah al- 'It}riyyah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menyajikan naskah *al-Ri>h\ah al- 'It}riyyah* yang bersih dari kekurangan dan kesalahan penulisan, disesuaikan dengan aturan penulisan modern, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga memudahkan para pembaca untuk membaca dan memahaminya.
2. Mengetahui status hadis-hadis yang ada di dalam naskah *al-Ri>h\ah al- 'It}riyyah*.
3. Menyingkap kandungan dari hadis-hadis yang terdapat di dalam naskah *al-Ri>h\ah al- 'It}riyyah*.
4. Menentukan tema utama naskah *al-Ri>h\ah al- 'It}riyyah*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Mengacu kepada tujuan yang hendak diwujudkan dalam penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat atau keuntungan yang besar, baik keuntungan secara teoretis ataupun keuntungan secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini bisa memberikan keuntungan atau manfaat yang besar dalam pengembangan kajian hadis yang dipadukan dengan kajian filologi dan penerapannya terhadap penelitian naskah-naskah kuno dalam bidang hadis dan ilmu hadis, baik bagi pesantren-pesantren, maupun universitas-universitas Islam di Indonesia.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penulis berharap supaya penelitian ini bisa memberikan kemudahan kepada para pembaca dan peneliti lain untuk mengkaji dan menelaah

teks dari naskah *al-Riḥlah al-Iṭriyyah* yang sudah disunting dan diterjemahkan, dan juga memudahkan mereka untuk mengetahui status hadis di dalam naskah tersebut apakah *maqbul* (diterima) ataukah *marḍud* (ditolak), serta bisa mengambil pelajaran-pelajaran penting yang terkandung di dalamnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang karya-karya Muhammad Idrus Buton sudah cukup banyak dalam dunia akademis. Karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis dan artikel jurnal yang berhasil ditemukan oleh penulis berdasarkan penelusuran di *Google Scholar* dalam lima tahun terakhir di antaranya adalah:

1. Amsir (2019)

Judul dari penelitian Amsir dalam tesisnya adalah “*Naskah ‘Dīya’ al-Anwaḥ fi Tasfiyah al-Akḍar*” Karya Muhammad Idrus Qaimuddin (Tinjauan Stilistika)”. Penelitian ini menitikberatkan pada karya Muhammad Idrus yang berjudul “*Dīya’ al-Anwaḥ fi Tasfiyah al-Akḍar*” terkait gaya bahasa dan diksi yang digunakan oleh Muhammad Idrus di dalam kitabnya tersebut⁹.

2. Muhammad Said Hidayatulloh (2020)

Judul dari penelitian Muhammad Said dalam artikel jurnalnya adalah “*Local Wisdom Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam Kitab Kabanti ‘Bula Malino’*”. Penelitian ini menitikberatkan pada karya Muhammad Idrus dalam bahasa Wolio yang berjudul “*Bula Malino*” terkait nasihat-nasihat dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya¹⁰.

3. Muhammad Naufal dan Muhammad Mustaqim (2022)

Judul dari penelitian Muhammad Naufal dan Muhammad Mustaqim dalam artikel jurnalnya adalah “*Manuskrip Kesultanan Melayu Buton: Pengenalan*

⁹ Amsir, “Naskah ‘Dīya’ Al-Anwaḥ Fi Tasfiyat Al-Akḍar’ Karya Muhammad Idrus Qaimuddin (Tinjauan Stilistika)”, Tesis Magister Humaniora, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019) t.d.

¹⁰ Muhammad Said Hidayatulloh, “Local Wisdom Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Dalam Kitab Kabanti ‘Bula Malino,’” *Sultan Agung Fundamental Research Journal* 1, no. 1 (2020): 22–30.

Terhadap Manuskrip Tahsīn al-Awla>d fi> T{a>'at Rabb al-'Iba>d". Penelitian ini menitikberatkan pada karya Muhammad Idrus yang berjudul "*Tahsīn al-Awla>d fi> T{a>'at Rabb al-'Iba>d*" dan peranan kitab ini terhadap pendidikan akhlak¹¹.

4. Faridi, Cep Mochamad Faqih Fatwa Rahman, Gina Fauziah, dan Eni Rohaniah (2023)

Judul dari penelitian Faridi dkk. dalam artikel jurnalnya adalah "*Karakteristik Kitab Hadis Sabi>l al-Sala>m li Bulu>g al-Mara>m Karya Sultan Muhammad Idrus Buton Sulawesi Tenggara*". Penelitian ini menitikberatkan pada karya Muhammad Idrus yang berjudul "*Sabi>l al-Sala>m li Bulu>g al-Mara>m*" dan karakteristik dari kitab tersebut¹².

Keempat karya tulis ilmiah yang telah disebutkan di atas memiliki sisi kemiripan dengan riset atau penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis, yaitu menjadikan karya tulis Muhammad Idrus sebagai objek penelitian. Namun, semua karya tulis ilmiah di atas memiliki sisi perbedaan yang sangat menonjol dengan apa yang sedang dikaji dan diteliti oleh penulis, yaitu penulis mengkaji karya tulis Muhammad Idrus yang berjudul *al-Ri>h\ah\ al-'Itriyyah* dengan fokus penelitian pada suntingan, kritik, dan terjemahan teks *al-Ri>h\ah\ al-'Itriyyah*, serta kajian terhadap hadis-hadis yang ada di dalamnya, apakah sahih, hasan, ataukah daif dan analisis terhadap kandungan dari hadis-hadis tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini adalah penelitian terkait manuskrip atau tulisan tangan pada naskah kuno dalam bidang hadis. Sebagaimana telah lazim diketahui bahwa pada naskah-naskah kuno tulisan tangan seringkali ditemukan beberapa kesalahan. Untuk mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan itu dan agar bisa

¹¹ Muhammad Naufal Bin Mohd Najib and Muhammad Mustaqim Bin Mohd Zarif, "Manuskrip Kesultanan Melayu Buton: Pengenalan Terhadap Manuskrip Tahsīn al-Awla>d fi> T{a>'at Rabb al-'Iba>d," *i-STET*, 2022, 378–86.

¹² Faridi dkk., "Karakteristik Kitab Hadis Sabi>l al-Sala>m li Bulu>gh al-Mara>m Karya Sultan Muhammad Idrus Buton Sulawesi Tenggara," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5, no. 2 (2023): 168–83.

mendapatkan teks yang mendekati maksud dari pengarangnya, maka dilakukanlah kajian filologi atau *tahqiq* terhadap naskah tersebut. Setelah mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan ini, maka dilanjutkan kepada penelitian berikutnya terkait kualitas hadis-hadis yang ada di dalamnya dengan menggunakan teori *tahrij*. Sehingga lahirlah naskah yang enak dibaca dan mudah dipahami, sekaligus hadis-hadisnya yang ada di dalamnya telah terverifikasi. Karena itu, penulis membutuhkan dua kerangka teori untuk memandu penelitian ini agar lebih sistematis dan terarah.

a. Teori *Tahqiq* (Filologi)

Filologi merupakan serapan dari istilah asing *philologia* yang berasal dari bahasa Yunani. Istilah asing ini merupakan gabungan dari dua kata. Kata pertama adalah *philos* yang memiliki arti “cinta”, sedangkan kata kedua adalah *logos* yang memiliki arti “kata”. Secara etimologis, perpaduan kedua kata ini menimbulkan makna “cinta kata” atau “senang bertutur”. Kemudian istilah ini berkembang menjadi “senang ilmu”, “senang kesastraan”, dan “senang kebudayaan”¹³.

Sedangkan secara terminologis, filologi mengalami beberapa pergeseran dan perkembangan. Pada abad ketiga sebelum masehi, sudah ada sekelompok ahli yang berasal dari Alexandria di mana mereka mengkaji teks-teks kuno. Teks-teks kuno tersebut berasal dari Yunani. Mereka ini di kemudian hari dikenal sebagai ahli filologi atau filolog. Tujuan dari kajian mereka terhadap teks-teks tersebut adalah untuk menemukan bentuknya yang asli supaya maksud dari pengarangnya bisa diketahui, dengan cara mengeliminasi kesalahan-kesalahan yang tercantum di dalamnya. Pada saat itu, mereka mendapati sejumlah teks yang memperlihatkan bacaan yang beragam, bahkan rusak. Ternyata aktivitas kajian teks ini telah menumbuhkan kesadaran bahwa mereka harus meneliti naskah-naskah tersebut untuk mengetahui manakah naskah yang mendekati teks asli dan manakah teks

¹³ Siti Baroroh Baried et al., *Pengantar Teori Filologi*, ed. Nefron Hasjim (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

yang menyimpang. Aktivitas filologi yang fokus penelitiannya terhadap bacaan yang rusak ini kemudian dikenal dengan istilah filologi tradisional¹⁴.

Filologi juga digunakan sebagai sebutan untuk ilmu bahasa (linguistik) atau studi bahasa. Karena bahasa memiliki peranan yang sangat urgen dalam melakukan kajian terhadap teks. Sebab kajian utama filologi adalah bahasa, terutama bahasa dalam teks-teks kuno. Filologi dalam pengertian sebagai studi teks adalah suatu studi yang aktivitasnya melakukan kritik terhadap teks atau bisa juga disebut dengan studi tentang seluk-beluk teks¹⁵.

Di Belanda, filologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya yang berkaitan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks tersebut. Di Perancis, filologi adalah studi suatu bahasa melalui dokumen tertulis, serta studi mengenai teks kuno dan transmisinya¹⁶. Di dalam bahasa Arab, suatu konsep yang mengungkapkan isi dari suatu kitab dengan mendekati keaslian dari pengarangnya disebut dengan *tah\qi>q al-nuskhah* yang artinya adalah memahami esensi suatu tulisan atau teks. Salahuddin al-Munajjad menggunakan istilah *tah\qi>q al-makht}u>t}ah* untuk menyebutkan *tah\qi>q al-nuskhah*. Orang yang melakukan *tah\qi>q* disebut *muh\aqiq*¹⁷. Ada juga yang mengistilahkannya dengan *tah\qi>q al-nas}j}*¹⁸.

Di Indonesia, filologi diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dari segi kebudayaan¹⁹. Teks adalah muatan atau isi yang terdapat di dalam naskah²⁰. Sementara naskah jika dikaitkan dengan aktivitas filologi maka maknanya adalah bahan tulisan tangan dalam bentuk perangkat

¹⁴ Baried dkk., 1-2.

¹⁵ Baried dkk., 2.

¹⁶ Baried dkk., 2-3.

¹⁷ Wiwaha, *Filologi Hadis Di Nusantara*, 12.

¹⁸ Ismail Yahya, *Suntingan Dan Terjemah Manuskrip al-Mawa>hib al-Mustarsalah 'ala at-Tuh}fah al-Mursalah* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2018), 17.

¹⁹ Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, 3.

²⁰ Kamran As'at Irsyady, "Naskah Fath} Ga>fir al-Khat}iyyah 'ala al-Kawa>kib al-Jaliyyah fi Naz}m al-A>jurru>miyyah Karya Syaikh Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1815-1897 M): Dira>sa>t Wa Tah}qi>q" (UIN Sunan Kalijaga, 2010), 11.

keras yang nyata dan dapat dilihat juga diraba²¹. Menurut filolog asal Indonesia, Nabilah Lubis, filologi atau *tah\qi>q* adalah usaha keras untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami²². Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa filologi atau *tah\qi>q al-nuskhah* adalah kajian dan kritik terhadap teks yang terdapat di dalam naskah kuno untuk mengungkapkan nilai-nilai dan informasi yang terkandung di dalamnya dengan menghilangkan kesalahan-kesalahan sehingga didapatkan naskah yang paling dekat dengan maksud pengarangnya serta mudah dibaca dan dipahami karena telah dilakukan penyesuaian berdasarkan tata aturan penulisan modern.

b. Teori *Takhri>j*

Takhri>j merupakan istilah yang berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Secara etimologis, menurut Manna>' al-Qat\ta>n, *takhri>j* memiliki beberapa makna. Namun, yang paling tepat menurutnya adalah ia berasal dari kata *kharaja* (خرج) yang maknanya adalah keluar dari tempatnya atau keadaannya, tampak, dan muncul. Demikian pula makna *ikhra>j* (إخراج). *Akhraja al-syai'* (أخرج الشيء) maknanya adalah mengeluarkan sesuatu atau menampakkannya. *Akhraja al-h\adi>s* (أخرج الحديث) atau *kharraja al-h\adi>s* (خَرَجَ الحديث) maknanya adalah menampakkannya dan memunculkannya kepada orang lain dengan cara menjelaskan sumbernya²³.

Sedangkan secara terminologis ada sedikit variasi pengertian di antara beberapa ulama. Menurut Mah\mu>d al-T\ah\h\aa>n, *takhri>j* adalah menunjukkan tempat keberadaan suatu hadis di dalam kitab-kitab induk hadis yang menyebutkan hadis beserta dengan sanadnya, kemudian menjelaskan kualitasnya ketika dibutuhkan. Maksud dari kitab-kitab induk hadis di sini adalah kitab-kitab hadis yang dihimpun oleh para pengarangnya melalui *talaqqi>* dari guru-guru mereka dengan sanad yang bersambung hingga ke Nabi saw., seperti

²¹ Wiwaha, 62.

²² Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, cet.4. 2007), 19.

²³ Manna>' Al-Qat\ta>n, *Maba>h\is\ Fi> 'Ulu>m Al-H\adi>s* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 165.

S{ah\i>h\ al-Bukha>ri>, S{ahih Muslim, Sunan al-Nasa>'i>, Sunan Abi>Da>wu>d, Sunan al-Tirmiz\i>, Sunan Ibnu Ma>jah, Muwat\}t\}a' Ma>lik, Musnad Ah\mad, Mustadrak al-H\|a>kim, Mus\}annaf 'Abd al-Razza>q dll. Kemudian kitab-kitab hadis yang mengikuti kitab-kitab hadis yang telah disebutkan di atas, seperti *al-Jam' bayna al-S{ah\i>h\ayn* karya al-H{umaydi>, *Tuh\}fah al-Asyra>f bi Ma'rifah al-At\}ra>f* karya al-Mizzi> dll. Selain itu, yang dimaksud dengan kitab-kitab induk hadis adalah kitab-kitab yang dikarang dalam bidang keilmuan lain seperti tafsir, fikih, dan tarikh, yang penulisnya mencantumkan hadis-hadis sebagai penguat argumennya, dengan syarat penulisnya meriwayatkan hadis-hadis tersebut dengan sanadnya secara independen, seperti *Tafsi>r al-T{abari>* dan *al-Umm karya al-Sya>fi'i>*. Sedangkan maksud dari menjelaskan kualitasnya ketika dibutuhkan adalah menjelaskan kualitas seperti sahih, daif, atau yang lainnya apabila diperlukan²⁴.

Menurut Bakr Abu> Zayd, *takhri>j* adalah mengetahui kondisi perawi, sesuatu yang diriwayatkan (teks hadis), sumbernya, dan hukumnya, baik sahih maupun daif, dengan menghimpun jalur-jalurnya dan lafaz-lafaznya²⁵. Sementara menurut S{ubh\i> al-Badri> al-Sa>mira>'i>, *takhri>j* adalah menyandarkan hadis kepada sumbernya atau sumber-sumber dari kitab-kitab hadis, menelusuri jalur-jalur dan sanad-sanadnya, kondisi para perawinya, dan penjelasan tentang kualitasnya, apakah kuat atau lemah²⁶. Sedangkan menurut 'Abd al-Mawju>d Muh\}ammad 'Abd al-Lat\}i>f, yang dimaksud dengan *takhri>j* adalah menyandarkan hadis kepada para *mukharrij*-nya setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kondisi hadis tersebut dari sumber-sumber yang diakui oleh para imam ahli hadis dan sumber-sumber yang di dalamnya meriwayatkan hadis-hadis dengan sanad yang independen kepada para pengarangnya²⁷.

²⁴ Mah\mu>d T{ah\h\|a>n, *Us\}u>l al-Takhri>j wa Dira>sah al-Asa>ni>d* (Riyadh: Maktabah al-Ma'a>rif, cet.4. 2010), 10-11.

²⁵ Bakr ibn 'Abdillah Abu> Zayd, *al-Ta's\}i>l li Us\}ul al-Takhri>j wa Qawa>'id al-Jarh\} wa al-Ta'di>l* (Riyadh: Da>r al-'A<s\}imah, cet.1. 1992), 41.

²⁶ Zaynuddi>n Al-'Ira>qi>, *Takhri>j Ah\adi>s\ Mukhtas\}ar Al-Minha>j Fi> Us\}u>l Al-Fiqh*, ed. S{ubh\i> al-Badri> Al-Sa>mira>'i> (Kairo: Da>r al-Kutub al-Salafiyah, 1977), 7.

²⁷ 'Abd al-Mawju>d Muh\}ammad 'Abd al-Lat\}i>f, *Kasyf Al-Lis\}a>m 'an Asra>r Takhri>j H\adi>s\ Sayyid Al-Ana>m* (Kairo: Maktabah al-Azhar, cet.1. 1984), jilid 1, 28-29.

Jika dibandingkan antara pengertian *takhri>j* menurut al-T{ah\h\>n dengan Bakr Abu> Zayd, S{ubh\i> al-Sa>mira>'i>, dan 'Abd al-Mawju>d, maka menurut penulis, yang paling tepat adalah pengertian atau definisi yang diungkapkan oleh ketiga ulama selain al-T{ah\h\>n. Karena penjelasan tentang kondisi para perawi, kualitas hadis, dan keragaman lafaznya merupakan keniscayaan dalam *takhri>j*. Jadi tidak perlu ada kalimat yang berbunyi “jika dibutuhkan”. Apalagi di zaman kita sekarang di mana kebanyakan orang tidak bisa mengkaji sanad dan menilai status hadis. Hal ini bahkan pernah diisyaratkan oleh al-Nawawi> sekitar 800 tahun yang lalu dalam kitabnya al-Az\ka>r bahwa menyebutkan status hadis justru jauh lebih penting daripada menyebutkan sanad.

وأذكر إن شاء الله تعالى بدلاً من الأسانيد ما هو أهم منها مما يخل به غالباً، وهو بيان صحيح الأحاديث وحسنها وضعيفها ومنكرها، فإنه مما يفتقر إلى معرفته جميع الناس إلا النادر من المحدثين، وهذا أهم ما يجب الاعتناء به²⁸

Dan aku akan menyebutkan insyaAllah Taala sebagai ganti dari sesuatu yang lebih penting dari sanad yang sering kali diabaikan, yaitu penjelasan hadis-hadis yang sahih, hasan, daif dan mungkar. Karena pengetahuan akan hal tersebut dibutuhkan oleh semua orang kecuali sedikit dari kalangan ahli hadis, dan ini adalah sesuatu yang wajib dijadikan perhatian.

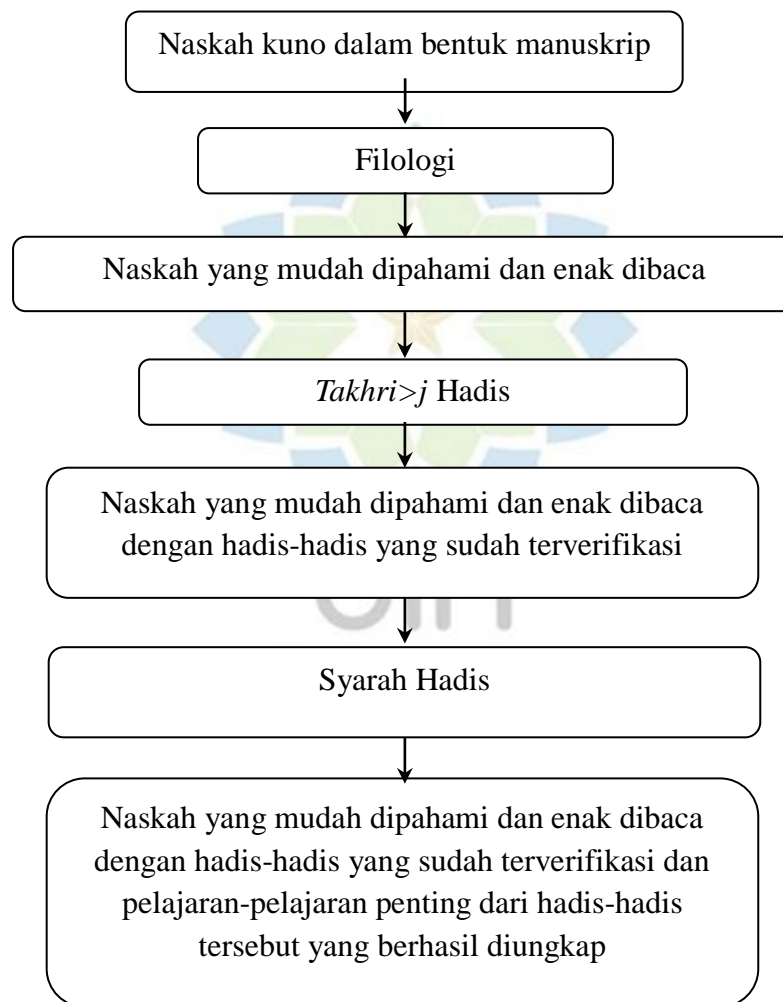
Bahkan 'Abd al-Mawju>d ketika menjelaskan maksud dari perkataannya “setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kondisi hadis tersebut” pada definisi *takhri>j* di atas, dia mengatakan bahwa mengetahui derajat hadis apakah sahih, hasan, daif, ataukah palsu sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh para imam ahli hadis, atau sesuai dengan kajian terhadap para perawinya berdasarkan pandangan para ulama *jarh* dan *ta'di>l* terhadap para perawi tersebut adalah inti dari *takhri>j*. Dia juga mengatakan bahwa menyandarkan hadis tanpa menjelaskan kualitasnya justru menyelisihi prinsip yang dipegang oleh kebanyakan para ahli hadis²⁹. Jadi, menyebutkan status hadis pada zaman ini adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari *takhri>j*, bahkan sudah menjadi

²⁸ Muh\yddi>n al-Nawawi>, *al-Azkar*, ed. 'Abd al-Qa>dir al-Arnaut} (Beirut: Da>r al-Fikr li al-T{iba>'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi>', cet.1. 1994), 4.

²⁹ 'Abd al-Lat\i>f, *Kasyf al-Lis\>m 'an Asra>r Takhri>j H\adi>s\ Sayyid al-Ana>m*, jilid 1, 28-29.

suatu keharusan dalam *takhri>j* dan tidak bisa ditinggalkan. Untuk itu, pengertian dari *takhri>j* yang dipilih oleh penulis setelah memperhatikan beberapa pengertian yang telah disebutkan oleh para ulama di atas adalah menyandarkan hadis kepada sumbernya, menelusuri jalur-jalurnya beserta lafaznya, dan melakukan studi terhadap kondisi para perawinya serta redaksinya sehingga dapat diketahui kualitas hadis tersebut apakah sahih, hasan, daif, ataukah palsu.

Skema 1.1. Kerangka Pemikiran



G. Sistematika Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menghimpun dua tema besar. Tema pertama adalah kajian filologi dan tema yang kedua adalah kajian hadis. Filologi berkaitan dengan kajian terhadap naskah yang masih dalam bentuk manuskrip untuk memudahkan

penelitian selanjutnya. Sedangkan kajian hadis berkaitan dengan verifikasi hadis-hadis yang ada di dalam naskah tersebut dan penyingkapan kandungan dan pelajaran yang ada di dalamnya. Pembahasan akan dibagi menjadi lima bab. Satu bab memuat pendahuluan, tiga bab berikutnya sebagai batang tubuh, dan satu bab terakhir sebagai penutup.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II merupakan pembahasan tentang kajian pustaka yang meliputi pembahasan tentang kajian filologi, naskah *al-Riḥlah al-‘Itriyah*, dan kajian hadis.

Bab III adalah pembahasan tentang metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, serta teknik pengumpulan data.

Bab IV adalah pembahasan tentang kajian hadis pada naskah *al-Riḥlah al-‘Itriyah*.

Bab V sebagai bab terakhir berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk para pembaca, peneliti yang lain, dan juga pejabat pemerintah.